

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian mengenai faktor psikologi investor seperti kompetensi dan kepercayaan diri investor dalam melakukan investasi sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya sebagai berikut:

1. **Rr. Iramani dan Dhyka Bagus (2008)**

Kedua peneliti melakukan pengajian kembali terhadap faktor-faktor psikologi yang dapat membentuk perilaku investor dalam melakukan transaksi jual beli saham khususnya bagi investor yang berada di kawasan Surabaya serta menguji adanya perbedaan faktor pembentuk perilaku antara investor pria dan wanita. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah investor yang melakukan trading saham dan berlokasi di Surabaya. Penelitian ini bersifat *eksploratif* karena peneliti berusaha mengungkap faktor apa saja yang menjadi penentu perilaku dari seorang investor serta bersifat *eksplanatory* yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non-random sampling* dengan metode *Purposive sampling, Accidental sampling dan Snow Ball Sampling*. Sedangkan metode pengumpulan data berupa data primer dengan menggunakan kuesioner maupun dengan wawancara pada investor yang berlokasi

di Surabaya. Teknik analisis data menggunakan tiga analisis yaitu Analisis Deskriptif, Analisis Faktor, dan *Independent Sample T-Test*.

Hasil dari penelitian ini pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat 6 faktor psikologi yang membentuk perilaku investor di Surabaya dalam transaksi jual beli saham yang berpengaruh sebesar 65,358 persen. Dan pada hipotesis kedua yang menggunakan *independent sample t-test* menghasilkan bahwa variabel kenyamanan dan keamanan, bias pemikiran, keberanian, kepercayaan diri, interaksi sosial dan emosi serta bias penilaian antara investor pria dan wanita tidak dapat diterima dalam artian bahwa tidak ada perbedaan faktor-faktor pembentuk perilaku antara investor pria dan wanita dalam transaksi jual beli saham.

2. Chandra (2009)

Penelitian ini menganalisis dampak kompetensi investor individu terhadap perilaku perdagangan pada pasar modal. Investor dengan tingkat kompetensi yang tinggi cenderung untuk lebih sering melakukan perdagangan saham. Chandra (2009) menguji anomali pada perilaku perdagangan investor yaitu frekuensi perdagangan yang mengacu pada salah satu bias psikologi yaitu kompetensi investor. Penelitian ini mencoba untuk membangun hubungan antara kompetensi investor dan frekuensi perdagangan. Studi ini meneliti perdagangan perilaku investor individu dengan menggunakan kuesioner yang dimodifikasi. Penelitian menggunakan data primer dimana survei dilakukan pada 250 investor individu di seluruh NewDelhi-NCR (National Capital Region). Penelitian ini mencakup

periode 2007-2008. Data dari investor dikumpulkan dari bulan September 2007 sampai Februari 2008.

Penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* untuk melakukan survei, karena dalam teknik ini, setiap investor memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih dalam sampel. Model dari penelitian kompetensi juga sebagai fungsi gabungan dari karakteristik investor seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pendapatan. Penelitian ini menggunakan koefisien estimasi regresi dimana karakteristik investor digunakan untuk membangun kompetensi yang diprediksi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menemukan bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi investor di India, diikuti oleh faktor-faktor, seperti, usia, dan jenis kelamin. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa investor yang merasa lebih kompeten lebih sering melakukan *trading*.

3. Graham et al (2009)

Graham *et al* meneliti apakah kompetensi mempengaruhi frekuensi perdagangan dan rumah bias. Selain itu, penelitian ini meneliti hubungan teoritis antara faktor percaya diri dengan frekuensi perdagangan. Dalam penelitian ini dilakukan *survey* pada investor di pasar Amerika Serikat dengan menggunakan data Survei Investor UBS / Gallup pada bulan November 1996 yang dipilih secara acak. Satu-satunya kriteria bagi seorang investor untuk dimasukkan dalam survei adalah total investasi lebih dari \$ 10.000. Penelitian ini menggunakan faktor

demografi sebagai variabel kontrol dimana variabel ini mencakup empat karakteristik investor: jenis kelamin, pendidikan, umur, dan pendapatan.

Peneliti menggunakan uji *Pearson Goodness-of-fit Test* untuk menguji spesifikasi dari keempat karakteristik tersebut. Dalam penelitian ini pengetahuan mengenai investasi yang dimiliki oleh investor akan membuat investor cenderung menjadi lebih percaya diri dan kemudian melakukan perdagangan atas dasar tersebut yang akhirnya menyebabkan frekuensi perdagangan menjadi lebih tinggi.

Peneliti menemukan bahwa para investor yang merasa kompeten sering melakukan perdagangan dan memiliki diversifikasi portofolio internasional. Peneliti juga menemukan bahwa investor laki-laki, dan investor dengan portofolio yang lebih besar atau lebih pendidikan, lebih cenderung untuk lebih percaya diri daripada investor perempuan, dan investor dengan portofolio yang lebih kecil atau kurang pendidikan.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

Keterangan	Rr. Iramani dan Dhyka Bagus	Chandra	Graham, Harvey dan Huang	Peneliti
Variabel yang diteliti	Faktor psikologi dan perilaku investor	Perilaku perdagangan investor dan kompetensi investor	Kompetensi Investor, frekuensi perdagangan, dan <i>Home Bias</i>	Kompetensi investor dan kepercayaan diri investor
Sampel	Investor saham di Surabaya	Investor saham di New Delhi India	Investor saham di Amerika Serikat	Investor saham di Surabaya
Periode Penelitian	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2009	Tahun 2012
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Random Sampling</i>	<i>Random Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Teknik Analisis	Analisis Deskriptif, Analisis faktor dan Independent Sample t-test	Analisis Regresi	Uji <i>Pearson goodness-of-fit test</i>	Analisis Regresi Berganda
Jenis data	Data Primer	Data Primer	Data Primer	Data primer

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan di dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

2.2.1 Investasi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lain yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Eduardus Tandelilin, 2010). Sedangkan pihak-pihak yang melakukan kegiatan investasi disebut sebagai investor. Investor di kelompokkan menjadi dua, yaitu investor individual (terdiri dari individu-individu yang melakukan investasi) dan investor institusional (terdiri dari perusahaan asuransi, bank dan lembaga simpan pinjam, lembaga dana pensiun maupun perusahaan investasi). Menurut Abdul Halim (2005), umumnya investasi dibedakan menjadi dua yaitu investasi pada *financial assets* dan investasi pada *real assets*. Investasi pada *financial asset* yang dilakukan dipasar uang dapat berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang dan lainnya. Atau bisa juga dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, reksadana, waran, opsi dan lainnya. Sedangkan investasi pada *real assets* dalam bentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, dan lainnya.

2.2.2 Proses pengambilan keputusan investasi

Menurut Edusrdus Tandelilin (2010), proses keputusan investasi merupakan proses keputusan yang berkesinambungan (*going process*). Proses keputusan investasi terdiri dari lima tahap keputusan yang berjalan terus menerus

sampai tercapai keputusan investasi yang terbaik. Tahap-tahap keputusan investasi meliputi lima tahap keputusan, yaitu:

1. Penentuan tujuan investasi

Tujuan investasi yang dimiliki oleh masing-masing investor bisa berbeda-beda tergantung pada investor yang membuat keputusan tersebut.

2. Penentuan kebijakan investasi

Tahap ini dimulai dengan penentuan keputusan alokasi aset (*asset allocation decision*) dimana keputusan ini menyangkut pendistribusian dana yang dimiliki pada berbagai kelas aset yang tersedia (saham, obligasi, real estat, ataupun sekuritas luar negeri). Investor juga harus memperhatikan berbagai batasan yang mempengaruhi kebijakan investasi seperti seberapa besar dana yang dimiliki dan porsi pendistribusian dana tersebut serta beban pajak dan pelaporan yang harus ditanggung.

3. Pemilihan strategi portofolio

Ada dua strategi portofolio yang bisa dipilih, yaitu strategi portofolio aktif dan strategi portofolio pasif. Strategi portofolio aktif meliputi kegiatan penggunaan informasi yang tersedia dan teknik-teknik peramalan secara aktif untuk mencari kombinasi portofolio yang lebih baik. Strategi portofolio pasif meliputi aktivitas investasi pada portofolio yang seiring dengan kinerja indeks pasar.

4. Pemilihan aset

Setelah strategi portofolio ditentukan, tahap selanjutnya adalah pemilihan aset-aset yang akan dimasukkan dalam portofolio. Tahap ini memerlukan

pengevaluasian setiap sekuritas yang ingin dimasukkan dalam portofolio. Tujuan tahap ini adalah untuk mencari kombinasi portofolio yang efisien, yaitu portofolio yang menawarkan *return* diharapkan yang tertinggi dengan tingkat resiko tertentu atau sebaliknya menawarkan *return* diharapkan tertentu dengan tingkat resiko terendah.

5. Pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio

Tahap ini merupakan tahap paling akhir dari proses keputusan investasi yang meliputi pengukuran kinerja portofolio dan perbandingan hasil pengukuran tersebut dengan kinerja portofolio lainnya melalui proses *benchmarking*.

2.2.3 Perdagangan saham

Trading merupakan proses perdagangan saham, dimana saham tersebut berpindah tangan dari penjual kepada pembeli di pasar sekunder (Abdul Halim, 2005). Proses pembelian saham secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Investor beli menghubungi perusahaan efek/pialang dimana ia terdaftar sebagai nasabahnya
- b. Selanjutnya, instruksi tersebut disampaikan kepada *trader* perusahaan efek di lantai bursa (*trading floor*). Selanjutnya trader memasukkan instruksi tersebut ke dalam sistem komputer perdagangan di BEI. Sistem tersebut secara otomatis menggunakan sistem tawar menawar secara terus-menerus sehingga untuk pembelian akan diperoleh harga pasar terendah, sebaliknya untuk penjualan akan diperoleh harga pasar tertinggi. Suatu transaksi jual beli dikatakan berhasil jika terjadi kecocokan antara penawaran jual dan penawaran beli.

Proses penjualan saham prosedurnya relatif sama dengan proses pembelian saham diatas. Namun, untuk proses penjualan saham, pialang akan memeriksa investor atas saham yang dimaksud terlebih dahulu, sebelum perintah jual dilaksanakan (Abdul Halim, 2005).

2.2.4 Perilaku Keuangan (*Behavioral Finance*)

Dalam buku *Behavioral finance and Wealth Management* yang di tulis oleh Pompian (2006), *Behavioral finance* secara sederhana dapat didefinisikan sebagai aplikasi dari ilmu psikologi ke dalam disiplin ilmu keuangan. Istilah *Behavioral finance* semakin banyak dibahas di berbagai buku, artikel majalah, jurnal investasi dan berbagai penelitian, namun masih banyak kalangan memahami konsep yang mendasari *Behavioral finance* secara berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari pemberian istilah yang beraneka ragam bagi istilah *Behavioral finance*, diantaranya adalah *Behavioral Science*, *Investor Psychology*, *Cognitive Psychology*, *Behavioral Economics*, *Experimental Economics* dan *Cognitive Science*. Selain itu, menurut Shefrin (2005) *behavioral finance* merupakan ilmu bagaimana fenomena psikologi mempengaruhi perilaku keuangan. Sedangkan menurut Ricciardi dan Simon (2000) *Behavioral finance* mencoba menjelaskan dan meningkatkan pemahaman tentang pola – pola dari alasan investor termasuk aspek emosional dan derajat dari aspek tersebut dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Secara lebih spesifik *behavioral finance* mencoba mencari jawaban atas *what, why and how* keuangan dan investasi dari sudut pandang manusia.

2.2.5 Faktor Psikologi Investor

Nofsinger (2005) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor psikologi yang dapat mempengaruhi keputusan investor. Faktor psikologi tersebut antara lain:

a. Overconfidence

Merupakan perasaan percaya kepada dirinya sendiri secara berlebihan. Rasa *overconfidence* membuat investor *overestimate* terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh investor itu sendiri dan *underestimate* terhadap prediksi yang dilakukan karena investor melebih-lebihkan kemampuannya.

b. Social interaction

Interaksi antar investor dengan *broker* atau antara investor satu dengan yang lainnya yang berkaitan dengan investasi. Interaksi sosial dengan pelaku bursa dan investor lainnya dapat mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi.

c. Emotion

Emosi merupakan bagian penting dalam proses pengambilan keputusan yang memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi. Pada kondisi *goodmood* seorang investor dapat mengambil keputusan dengan baik dan benar, namun pada saat *badmood* seorang investor cenderung tidak dapat mengambil keputusan dengan baik dan benar.

d. Representativeness

Merupakan penilaian berdasarkan *stereotype* yakni dua hal yang memiliki kualitas yang sama pasti sama. Contohnya, investor menganggap bahwa investasi yang baik itu pada perusahaan yang memiliki kinerja yang bagus.

e. Familiarity

Investor menilai sesuatu berdasarkan sesuatu yang sudah dikenal (familiar). Investor cenderung menginvestasikan dananya pada perusahaan yang sudah dikenalnya.

f. Pride and Regret

Pride (kebanggaan) adalah perasaan gembira karena keputusan yang dibuat berjalan dengan baik. Sedangkan *regret* (penyesalan) adalah perasaan sedih karena keputusan yang telah dibuat tidak berjalan dengan baik.

g. Considering the past

Penggunaan hasil dimasa lalu sebagai faktor atau dasar untuk evaluasi dalam pengambilan keputusan saat ini. Investor lebih berani mengambil resiko yang lebih besar setelah sebelumnya mendapatkan keuntungan, sebaliknya investor akan mengambil resiko lebih kecil setelah sebelumnya pernah mendapat kerugian.

h. Self Control

Perilaku investor untuk menerima keuntungan lebih awal dan mengabaikan hal-hal yang tidak menyenangkan (tidak mendatangkan keuntungan).

m. Mental Accounting

Investor yang mempunyai mental accounting dalam pengambilan keputusan saat bertransaksi adalah investor yang mempertimbangkan cost dan benefit dari keputusan yang diambil.

2.2.6 Kompetensi Investor

Menurut Dessler (2009) Kompetensi merupakan karakteristik dari seseorang yang dapat diperlihatkan, yang meliputi pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang dapat menghasilkan kinerja maupun prestasi. Kompetensi seorang investor ditentukan oleh apa yang diketahui atau relatif terhadap apa yang dapat diketahui. Kompetensi dapat didefinisikan sebagai ketrampilan subjektif atau tingkat pengetahuan investor tertentu mengenai isu-isu di bidang keuangan. Hal ini secara luas terlihat bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi membuat seorang investor merasa lebih kompeten dalam hampir semua bidang termasuk keuangan (Heath dan Tversky, 1991).

2.2.7 Kepercayaan diri investor

Kepercayaan diri yang berlebihan biasanya menyangkut tentang pandangan diri sendiri terhadap kemampuan yang dimiliki. Faktor kepercayaan diri merupakan salah satu bias psikologi yang menyangkut seberapa baik seseorang memahami kemampuannya dan pengetahuannya serta memahami keterbatasan yang dimilikinya. *Overconfidence* adalah perasaan percaya diri yang berlebihan. *Overconfidence* menyebabkan orang *overestimate* terhadap pengetahuan yang dimiliki, *underestimate* terhadap resiko dan melebih-lebihkan kemampuan yang dimiliki dalam hal melakukan kontrol atas apa yang terjadi (Nofsinger, 2005).

2.2.8 Faktor Demografi

Berikut beberapa penelitian mengenai faktor demografi investor yang mempengaruhi pengambilan keputusan investor:

1) Jenis Kelamin

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan Lutfi (2010) memberikan bukti bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku investasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya Barber dan Odean (2001) yang menyimpulkan investor laki-laki memiliki toleransi yang lebih terhadap risiko, dan memilih portofolio berisiko, seperti saham, bukan aset yang memiliki risiko kecil, seperti tabungan dan deposito. Akibatnya, investor laki-laki cenderung mengambil risiko yang tinggi dan berinvestasi pada portofolio berisiko tinggi seperti saham.

2) Usia

Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi (2010) juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dan perilaku investor. Investor yang lebih muda ingin mengumpulkan kekayaan di masa depan, dan karena itu investor muda memilih aset berisiko dengan tingkat pengembalian yang tinggi. Sebaliknya, investor yang lebih tua, terutama yang memasuki masa pensiun, lebih memilih untuk berinvestasi pada aset yang hasilnya lebih stabil. Ini adalah bukti yang bahwa investor yang relatif lebih muda, menginvestasikan dananya pada aset di pasar modal, sementara investor yang lebih tua menempatkan sebagian besar dana pada rekening bank.

3) Pendidikan

Pendidikan berpengaruh terhadap perilaku investor dalam berinvestasi, investor yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi diduga dapat mempengaruhi perilaku investor dalam berinvestasi. Penelitian ini

menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berkorelasi dengan perilaku investor. Investor dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki lebih banyak pengetahuan dan keterampilan yang berguna dalam membuat keputusan investasi. Merasa memiliki kemampuan yang lebih, para investor cenderung lebih percaya diri dibandingkan dengan investor yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah. Investor yang berpendidikan percaya bahwa lebih mampu memilih saham undervalued. Sebagai konsekuensinya investor yang berpendidikan siap untuk menanggung risiko yang lebih tinggi yang berada dalam aset yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi (Lutfi, 2010).

4) Pekerjaan

Jenis pekerjaan diduga mempengaruhi perilaku investor, penelitian yang dilakukan oleh Kiran dan Rao (2004) menyatakan bahwa dari 9 faktor demografi yang diteliti oleh Kiran dan Rao yaitu salah satunya yang terbukti berhubungan dengan perilaku pemodal terhadap resiko investasi adalah jenis pekerjaan dari pemodal.

5) Pendapatan

Untuk memulai sebuah investasi di pasar saham Indonesia, investor membutuhkan investasi awal sedikitnya Rp. 25 juta. Nilai ini jauh lebih besar dibandingkan dengan yang dibutuhkan untuk menabung, katakanlah Rp 500.000. Hal ini tidak mengherankan jika investor yang berpenghasilan tinggi menempatkan dana yang dimiliki pada instrumen pasar modal. Investor dengan penghasilan tinggi juga mengambil risiko yang lebih

daripada investor yang berpenghasilan rendah. Saham di pasar modal tidak hanya membutuhkan dana lebih tetapi juga menawarkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Ini berarti bahwa dengan berinvestasi di pasar modal dengan saham yang tinggi, investor akan mengharapkan keuntungan yang lebih tinggi untuk mengkompensasi risiko yang lebih tinggi yang akan ditanggung (Lutfi, 2010).

6) Pengalaman Berinvestasi

Pengalaman berinvestasi yang dimiliki oleh investor berpengaruh terhadap perilaku investor dalam berinvestasi. Pengalaman dalam berinvestasi berpengaruh positif terhadap perilaku investor, sehingga dapat dijelaskan bahwa investor yang memiliki pengalaman berinvestasi maka investor tersebut sudah yakin dengan investasi yang dimilikinya dan investor tersebut akan cenderung menjadi *overconfidence* (Geletkanycz dan Sloan Black, 2001).

2.2.9 Pengaruh kompetensi terhadap perilaku perdagangan

Teori keuangan tradisional serta konsep manusia rasional mengatakan bahwa investor akan melakukan perdagangan hanya ketika perdagangan tersebut akan menaikkan keuntungan yang diharapkan oleh investor untuk portofolio yang dimiliki. Namun pada kenyataannya, dalam melakukan keputusan investasi, investor dapat dipengaruhi oleh bias psikologi. Faktor kompetensi merupakan salah satu faktor psikologi yang diteliti oleh Chandra (2009) yang mana investor dengan tingkat kompetensi yang tinggi akan lebih sering melakukan perdagangan saham. Kompetensi seorang investor lebih banyak dipengaruhi oleh pendidikan

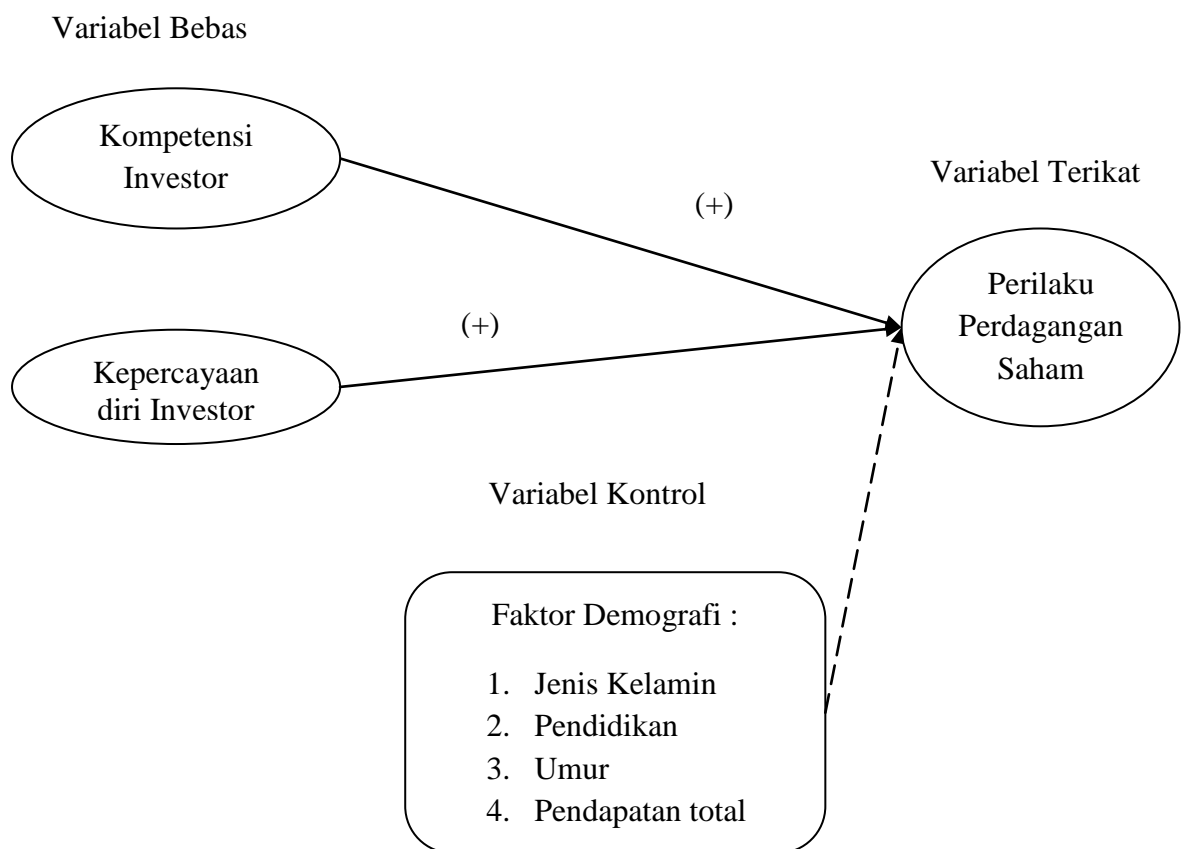
dan pendapatan yang dimiliki oleh investor. Hasil yang diperoleh dari penelitian Chandra (2009) membuktikan bahwa memang investor yang merasa lebih kompeten lebih sering melakukan *trading*. Graham *et al* (2009) juga meneliti apakah kompetensi mempengaruhi frekuensi perdagangan. Dalam penelitian Graham *et al* (2009) investor yang cenderung menganggap dirinya kompeten, akan melakukan perdagangan saham atas dasar tersebut yang akhirnya menyebabkan frekuensi perdagangan menjadi lebih tinggi. Hasil penelitian Graham *et al* (2009) mendukung penelitian Chandra (2009) dimana kompetensi investor berpengaruh positif terhadap frekuensi perdagangan investor tersebut.

2.2.10 Pengaruh Kepercayaan diri terhadap perilaku perdagangan

Investor dapat menjadi *overconfidence* terhadap kemampuan, pengetahuan dan kemungkinan di masa yang akan datang (Ritter, 2003). Rasa percaya diri yang berlebihan dapat menyebabkan investor melakukan *trading* yang berlebihan yang berakibat pada rendahnya *return* portfolio yang didapat. Graham *et al* (2009) meneliti adanya hubungan teoritis antara faktor percaya diri dengan frekuensi perdagangan. Peneliti menemukan bahwa investor laki-laki, dan investor dengan portofolio yang lebih besar atau lebih pendidikan, lebih cenderung untuk lebih percaya diri daripada investor perempuan, dan investor dengan portofolio yang lebih kecil atau kurang pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah juga dilakukan oleh Barber dan Odean (2001) dimana peneliti memberikan bukti empiris bahwa investor laki-laki yang lebih sering melakukan transaksi perdagangan, dan investor laki-laki lebih berani menanggung resiko dibandingkan perempuan.

2.3 **Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, kerangka pemikiran dalam penelitian ini memiliki dua variabel bebas dan satu variabel kontrol yang mempengaruhi variabel terikat. Gambar dibawah ini menjelaskan bahwa kompetensi investor sebagai variabel bebas yang pertama memiliki pengaruh positif terhadap perilaku perdagangan saham. Semakin investor merasa dirinya kompeten maka semakin tinggi pula frekuensi perdagangan saham yang dilakukan (Chandra, 2009). Variabel bebas yang kedua adalah kepercayaan diri investor yang berpengaruh positif terhadap perilaku perdagangan. Graham *et al* (2009) mengatakan bahwa investor laki-laki dan berpendidikan lebih cenderung untuk lebih percaya diri sehingga sering melakukan perdagangan. Penelitian ini memasukkan faktor demografi sebagai variabel kontrol, yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat yaitu perilaku perdagangan saham namun bukan menjadi tujuan penelitian. Lutfi (2010) memperoleh bukti bahwa karakteristik demografi investor memiliki hubungan yang positif dengan perilaku investor dan jenis investasi yang dipilih.



Gambar 2.1
KERANGKA PENELITIAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan di atas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif kompetensi investor terhadap perilaku perdagangan saham
2. Terdapat pengaruh positif kepercayaan diri investor terhadap perilaku perdagangan saham.